

Komunikasi Pembangunan Keluarga Kelurahan Angke Dalam Meningkatkan Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus : Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo)

Helen Olivia¹, Nur Pikri²

¹Universitas Satya Negara Indonesia/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
e-mail: julievictor583@gmail.com

²Universitas Satya Negara Indonesia/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
e-mail: pikrikece@gmail.com

Diterima: 2020-01-28

Direvisi: 2020-02-16

Disetujui: 2020-02-26

Abstract - Jakarta is one of the big cities that has a high level of economy. Unfortunately not yet accompanied by the many natural attractions and families. Child Friendly Public Spaces, hereinafter abbreviated as RPTRA, are places and or open spaces that integrate activities and activities of citizens by implementing 10 Principal Empowerment and Family Welfare programs to integrate with the Child Friendly Cities program. The purpose of this study is to discuss the efforts made in improving the communication relationship of Angke Village PKK development with the community. In this study researchers used qualitative research methods. Data collection techniques used in research are in-depth interviews and non-participant observation to collect primary data, as well as literature studies and documentation to obtain secondary data. The results of this study indicate that the Development Communication carried out by the Angke Village PKK and the Kalijodo RPTRA Manager in the utilization of the Kalijodo RPTRA in the field of education and skills have a positive impact on society.

Keywords: Development Communication, RPTRA, PKK

PENDAHULUAN

Jakarta menjadi salah satu kota besar yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup tinggi. Baik dari segi komersial dan juga dari sektor kependudukan. Dengan adanya hal ini tentu saja di ibukota Indonesia ini memiliki banyak pusat perbelanjaan yang sudah menjamur. Sayangnya belum di iringi dengan banyaknya kawasan wisata alam dan juga keluarga.

Akan tetapi ada beberapa kawasan wisata alam yang bisa dikunjungi di Jakarta. Salah satunya adalah Hutan Mangrove PIK. Tentu saja kawasan wisata alam ini bisa menjadi incaran para masyarakat di ibukota yang ingin mencari kawasan wisata yang berbeda di tengah kota. Apalagi Jakarta memang sudah sangat jarang dengan adanya kawasan wisata alam.

Senada dengan kawasan wisata alam, kawasan wisata untuk keluarga juga cukup sedikit. Di Jakarta lebih banyak pusat perbelanjaan yang biasanya digunakan untuk liburan bersama keluarga. Di Jakarta kawasan wisata untuk keluarga memang cenderung sedikit. Beberapa kawasan wisata rekreasi keluarga seperti Ancol, Dunia Fantasi, Ragunan dan juga Seaworld sudah lama menjadi kawasan wisata yang difavoritkan untuk liburan.

Sekarang ini Pemprov DKI Jakarta memberikan sebuah kawasan wisata keluarga yang sangat pas untuk dipakai sebagai rekreasi. Kawasan itu adalah RPTRA Kalijodo. RPTRA kepanjangannya adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau juga dikenal dengan singkatan RPTRA adalah konsep ruang publik berupa ruang terbuka hijau atau taman yang dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan CCTV, dan ruangan-ruangan yang melayani kepentingan komuniti yang ada di sekitar RPTRA tersebut, seperti ruang perpustakaan, PKK Mart, ruang laktasi, dan lainnya. RPTRA juga dibangun tidak di posisi strategis, namun berada di tengah pemukiman warga, terutama lapisan bawah dan padat penduduk, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh warga di sekitar.

RPTRA, yang diinisiasi oleh Pemprov DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama dibangun sebagian besarnya dengan menggunakan sumbangan dana Corporate Social Responsibility. Peran pemprov biasanya dengan menyediakan lahan. Biaya pembangunan biasanya berkisar 400-750 juta dari pihak swasta. Proses pembangunan, pengawasan, dan pemeliharaan RPTRA juga melibatkan masyarakat sekitar. Bahkan perawatan taman juga dilakukan oleh masyarakat di

sekitar RPTRA dan dikoordinir oleh ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Sesuai dengan Peraturan Gubernur (PERGUB) tentang Pengelolaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Nomer 196 Tahun 2015, Pasal 1 ayat 21 "Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Yang selanjutnya disingkat RPTRA adalah tempat dan/atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan dan aktivitas warga dengan mengimplementasikan 10 (sepuluh) program Pokok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga untuk mengintegrasikan dengan program Kota Layak Anak.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai gerakan pembangunan masyarakat bermula dari seminar Home Economic di Bogor tahun 1957. Sebagai tindak lanjut dari seminar tersebut, pada tahun 1961 panitia penyusunan tata susunan pelajaran pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kementerian Pendidikan bersama kementerian-kementerian lainnya menyusun 10 segi kehidupan keluarga.

10 (sepuluh) Program Pokok PKK pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu :

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
2. Gotong Royong
3. Pangan
4. Sandang
5. Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga
6. Pendidikan dan Ketrampilan
7. Kesehatan
8. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
9. Kelestarian Lingkungan Hidup
10. Perencanaan Sehat

Kelurahan Angke adalah instansi pemerintah yang memiliki PKK yang berfungsi dan mempunyai tugas yang cukup besar, salah satunya dalam memberikan pelayanan kepada warga di lingkungannya.

Berbagai bentuk kegiatan PKK Kelurahan Angke memiliki tujuan utama yakni perubahan ke arah kemajuan, perubahan dalam arti mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang. Meskipun agak sulit untuk menentukan kriteria kemajuan ini, paling tidak kemajuan tersebut sesungguhnya dapat dirasakan lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Keberadaan PKK pada intinya senantiasa berkenaan dengan kegiatan penciptaan pemahaman melalui pengetahuan, dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak yakni perubahan yang positif, misalnya komunikasi antar warga yang terjalin di RPTRA Kalijodo dalam mencapai tujuan komunikasi pembangunan.

Setiap pembangunan yang ada pasti mempunyai tujuan tersendiri, namun pada dasarnya setiap pembangunan itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dari tiap-tiap individu dalam masyarakat. Sedangkan tujuan itu sendiri lebih memberikan arti kepada arah yang hendak dicapai.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, sangat diperlukan umpan balik dari lapangan inilah, peneliti berminat untuk meneliti lebih dalam dinamika komunikasi pembangunan PKK Kelurahan Angke Di RPTRA Kalijodi dan agar bisa memberi masukan untuk PKK Kelurahan Angke.

Rumusan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana menghadapi komunikasi PKK Kelurahan Angke dalam meningkatkan kehidupan masyarakat". Sedangkan tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi pembangunan PKK Kelurahan Angke yang digunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas maka teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Menurut Rogers mengidentifikasi Inovasi sebagai, suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru. Selanjutnya, definisi difusi menyangkut "*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.*" (Mulyana, 2009)

Komunikasi Pembangunan.

Menurut Quebral menyatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan suatu hal awal komunikasi antar manusia yang dipergunakan untuk mengubah dengan secepat mungkin sebuah negara dan rakyatnya. Perubahan berawal dari tahap kemiskinan hingga tahap perkembangan ekonomi yang maju sehingga memungkinkan terwujudnya keadilan sosial yang merata kesegnap rakyat. (Nasution, 2004)

Tujuan dan Peran Komunikasi Pembangunan.

Tujuan komunikasi pembangunan, tidaklah sekedar bagaimana terciptanya perubahan sikap, pendapat, atau perilaku individu atau kelompok, melainkan perubahan-perubahan masyarakat atau perubahan sosial.

Karakteristik dan Profil Agen Perubahan.

Usaha-usaha pembangunan di suatu masyarakat selalu ditandai oleh adanya sejumlah orang yang memelopori, menggerakkan, dan menyebar luaskan proses perubahan tersebut. Orang – orang itu dalam keputusan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan sebutan agen perubahan (*change agents*). selain itu ada juga yang menggunakan istilah agen pembaharuan untuk menyebut mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Para peneliti konstruktivistik mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dalam implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. (Patton, 2002)

sedangkan pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Dimana metode penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Sedangkan sifat penelitian deskriptif lebih menitik fokuskan kepada mencari teori, bukan menguji teori dan yang ditekankan pada observasi dalam suasana alamiah,

Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Ibu Monica selaku Sekretaris PKK Kelurahan Angke, Ibu Dewi Mayasari selaku Pengelola RPTRA Kalijodo dan masyarakat, sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

Obyek penelitian adalah apa yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Menciptakan Komunikasi Pembangunan PKK Kelurahan Angke Dalam Meningkatkan Masyarakat.

Key Informan dan informant

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang ditetapkan penulis sebagai narasumber atau key informan dalam menjawab permasalahan yaitu Monica (Sekretaris PKK Kelurahan Angke) dan Dewi Mayasari (Pengelola RPTRA Kalijodo).

Sedangkan informan untuk penelitian ini, adalah masyarakat kalijodo, yaitu: Nani (Masyarakat), Sarah Syifa (Masyarakat), Lia Haryani (Masyarakat), Yatna Hutmia (Masyarakat).

Operasional Konsep

Menurut Everet M.Rogers menyatakan bahwa difusi inovasi adalah proses sosial yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. (Nasution, 2004)

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam
Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.
2. Observasi Non Partisipan
Yaitu bila observer tidak secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktifitas yang sedang dilakukan oleh observe.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan “bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data *display*, dan *conclusion drawing verification*.” (Sugiyono, 2009)

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, data-data yang diperoleh oleh penulis dari berbagai sumber di analisis dengan menyusun data secara sistematis dari hasil penelitian antara lain wawancara, catatan lapangan, dan referensi lainnya dan dibandingkan sehingga data yang dihasilkan akurat dan mudah dicerna untuk diinformasikan kepada khalayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 22 Februari 2017 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) resmi dibuka untuk umum, sesuai dengan Peraturan Gubernur (PERGUB) tentang Pengelolaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Nomer 196 Tahun 2015, Pasal 1 ayat 21 “Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Yang selanjutnya disingkat RPTRA adalah tempat dan/atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan dan aktivitas warga dengan mengimplementasikan 10 (sepuluh) program Pokok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga untuk mengintegrasikan dengan program Kota Layak Anak. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan prasarana dan sarana kegiatan sosial masyarakat khususnya pada bidang pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Pemerintah berharap pembangunan RPTRA dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dengan munculnya RPTRA ini yang memiliki keunggulan yaitu banyak fasilitas yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dengan mengimplementasikan Program Pokok PKK Nomer 6 yaitu Pendidikan dan Keterampilan.

Difusi inovasi yang bertujuan untuk menjadikan RPTRA Kalijodo sebagai prasarana dan sarana kegiatan sosial masyarakat khususnya pada bidang pengembangan pendidikan dan keterampilan. Dengan terobosan seperti inilah PKK Kelurahan Ange membuktikan bahwa Program PKK yang dilaksanakan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dan akan memberikan suatu inovasi untuk fasilitas umum yang bermanfaat bagi masyarakat.

Proses difusi inovasi pada RPTRA Kalijododari segi penyebaran informasinya dapat diterima oleh masyarakat, dan masyarakat juga dapat merasakan fasilitas yang ada di RPTRA Kalijodo untuk mengembangkan pendidikan dan keterampilan. Akan tetapi karena lokasi RPTRA Kalijodo yang dirasa masih jauh bagi sebagian masyarakat dan belum terakomodasi dengan kendaraan umum, menyebabkan sebagian masyarakat belum dapat menikmati fasilitas RPTRA Kalijodo.

Terkait dengan teori yang digunakan yaitu teori difusi inovasi, di mana teori ini menjelaskan bagaimana proses suatu inovasi dapat disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Sesuai dengan pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

Inovasi

Gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subyektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep "baru" dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.

Saluran komunikasi

"Alat" untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber, paling tidak perlu memperhatikan: Tujuan diadakannya komunikasi dan Karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah **media massa**. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah **saluran interpersonal**.

Jangka waktu

Proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu.

Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam: Proses pengambilan keputusan inovasi, Keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan Kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

Sistem sosial

Kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terkait dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dari teori difusi inovasi yang telah dijelaskan, penulis akan menjelaskan hasil wawancara mendalam mengenai tahapan yang dilakukan dalam pemanfaatan RPTRA Kalijodo sebagai wadah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat oleh PKK Kelurahan Ange kepada masyarakat.

Adapun 5 tahapan proses adopsi yaitu:

1. Tahap munculnya pengetahuan (*Knowledge*)
Ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi. Pada tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada.
2. Tahap persuasi (*Persuasion*)
Ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Tahap pengambilan keputusan (*Decisions*)
Muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan inovasi.
4. Tahapan implementasi (*Implementation*)
Ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi sambil mempelajari tentang inovasi tersebut.
5. Tahapan konfirmasi (*Confirmation*)
Ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Masyarakat yang menghadapi suatu penyebar serapan inovasi, oleh Rogers dan Shomker dalam (Nasution, 2004) dikelompokkan dalam golongan-golongan :

1. Inovator, yakni mereka yang memang sudah pada dasarnya menyenangi hal-hal baru, dan rajin melakukan percobaan-percobaan.
2. Penerima Dini (*early adopters*), yaitu jika orang-orang yang berpengaruh, tempat teman-teman sekelilingnya memperoleh informasi, dan

merupakan orang-orang yang lebih maju dibanding orang sekitarnya.

3. Mayoritas Dini (*early majority*), yaitu orang-orang yang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dari rata-rata kebanyakan orang lainnya.
4. Mayoritas belakang (*late majority*), yakni orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya semua orang sekelilingnya sudah menerima.
5. Laggards, yaitu lapisan yang paling akhir dalam menerima suatu inovasi.

Setidak-tidaknya ada tujuh tugas utama agen perubahan dalam melaksanakan difusi inovasi (Nasution, 2004) yaitu :

1. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan.
2. Membina suatu hubungan dalam rangka perubahan (*change relationship*)
3. Mendiagnosa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
4. Menciptakan keinginan perubahan di kalangan klien.
5. Menerjemahkan keinginan perubahan tersebut menjadi tindakan yang nyata.
6. Menjaga kestabilan perubahan dan mencegah terjaidnya drop out.
7. Mencapai suatu terminal hubungan.

Dari hasil wawancara penulis dengan *key informan* dan *informan* dapat disimpulkan bahwa saat ini proses adopsi inovasi RPTRA Kalijodo dapat diterima oleh masyarakat, walaupun masih ditemui masyarakat yang mayoritas belakang (*late majority*) dalam proses adopsi inovasi RPTRA Kalijodo, tidak menjadi halangan bagi PKK Kelurahan Angke dan Pengelola RPTRA untuk menyebarkan informasi mengenai pemanfaatan RPTRA Kalijodo sebagai wadah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

PKK Kelurahan Angke dan Pengelola RPTRA Kalijodo juga telah mengimplementasikan tugas utama agen perubahan dalam melaksanakan difusi inovasi, diantaranya menumbuhkan keinginan masyarakat kawasan Kalijodo untuk dapat melakukan perubahan dalam bidang pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, lalu membina suatu hubungan dalam rangka perubahan, dalam hal ini PKK Kelurahan Angke dan Pengelola RPTRA Kalijodo melakukan komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok dengan masyarakat agar hubungan dalam rangka perubahan dapat terus berkesinambungan, dan terbukti program PKK yang di lakukan di RPTRA Kalijodo dapat meningkatkan kehidupan masyarakat.

Saat ini RPTRA Kalijodo mendapatkan antusias yang tinggi dari masyarakat yang ingin memanfaatkan fasilitas di RPTRA dan mengikuti kegiatan PKK yang dilakukan di RPTRA untuk meningkatkan kehidupan masyarakat terutama pada bidang pendidikan dan keterampilan, dan yang terpenting yaitu dengan adanya proses difusi inovasi saat ini RPTRA Kalijodo menjadi wadah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai difusi inovasi RPTRA Kalijodo untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Proses difusi inovasi yang di lakukan oleh PKK Kelurahan Angke terhadap masyarakat dalam pemanfaatan RPTRA Kalijodo sebagai wadah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun bentuk penyebaran informasi yang dilakukan oleh PKK Kelurahan Angke yaitu penyebaran informasi melalui komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok dan melalui media massa.
2. Dalam pelaksanaannya PKK Kelurahan Angke Menurut penulis sudah melakukan 5 (lima) tahapan dalam proses adopsi inovasi RPTRA Kalijodo yang pertama yaitu tahap munculnya pengetahuan (*knowledge*) dimana RPTRA dibangun di sekitar wilayah masyarakat. Selanjutnya yaitu tahap persuasi (*persuasion*) dimana masyarakat yang telah menerima pesan melalui komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok dan melalui media massa dapat menerima informasi mengenai pemanfaatan RPTRA untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Selanjutnya yaitu tahap pengambilan keputusan (*decisions*) dimana seorang individu berniat untuk mengikuti program PKK yang dilaksanakan di RPTRA dan memanfaatkan fasilitas yang ada di RPTRA. Selanjutnya yaitu tahapan implementasi (*implementation*) dimana masyarakat yang telah mengikuti kegiatan pendidikan dan keterampilan di RPTRA, dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada peningkatan social dalam kehidupan masyarakat. Dan yang terakhir yaitu tahapan konfirmasi (*confirmation*) dimana masyarakat dalam pengambilan keputusan terhadap pemanfaatan RPTRA sebagai wadah untuk meningkatkan kehidupan apakah akan mengikuti program yang telah ada atau menolaknya.
3. Dari tahapan tersebut dapat disimpulkan dari jawaban yang diterima oleh penulis melalui wawancara dengan Sekretaris PKK Kelurahan Angke dan Pengelola RPTRA, menyatakan respon dari masyarakat dalam pemanfaatan

RPTRA Kalijodo sebagai wadah peningkatan pendidikan dan keterampilan sangat baik. Lingkungan RPTRA yang bersih, aman dan nyaman serta kegiatan di RPTRA bersifat gratis membuat masyarakat ikut serta dalam menggunakan fasilitas dan mengikuti program yang ada di RPTRA Kalijodo. Hal tersebut memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan menjadikan RPTRA Kalijodo bukan hanya sebagai fasilitas public untuk melakukan kegiatan social tetapi juga sebagai wadah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nasution, Z. (2004). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapan (Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Patton, P. (2002). *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Jakarta: PT Pustaka Delapratasa.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif (Lima)*. Bandung: Alfabeta.

PROFIL PENULIS

Helen Olivia, S.Ikom., M.Ikom adalah dosen di Universitas Satya Negara Indonesia. Menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Prof. Dr. Moestopo (B) Jakarta Tahun 2007. Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi (Humas) dan menyelesaikan Strata Dua (S2) Magister Komunikasi Korporat Tahun 2012. Selain aktif mengajar juga aktif sebagai narasumber PR, moderator, MC untuk kegiatan seminar politik komunikasi, menghandle event dan peneliti komunikasi.

Nur Pikri, Dilahirkan di Ciledug, Sudimara Barat, Tangerang pada tanggal 26 Desember 1992. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Muchlis dan Rusmiati. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Al – Azhar 4, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 11 Jakarta Selatan serta Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah 3, Jakarta Selatan. Pada tahun 2012 memulai pekerjaannya di Pizza Hut Indonesia Cabang CBD Ciledug, Tangerang hingga tahun 2017 bergabung dengan departemen New Restaurant Trainer Pizza Hut Indonesia. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Satya Negara Indonesia (USNI) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik pada Program Studi Hubungan Masyarakat.